

Sudut Pandang Etika – Moral Filsafat Ornasisme (Filsafat Proses)

Supriyono Purwosaputro

Abstrak: Etika-moral mengajarkan pada manusia untuk bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk, ajaran moral akan menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Bagi Whitehead dalam pandangannya mengenai etika-moralitas bertumpu pada arti pentingnya “*process*” dan “*importance*”. Moralitas menjadi kontrol bagi pengalaman proses hidup, memposisikan moralitas dalam dinamika kehidupan bukan pada aturan-aturan (hukum) yang mandeg dan kaku, maupun dalam nilai-nilai absolut yang lepas dari dinamika perubahan jaman serta kenyataan pengalaman hidup manusia. Whitehead merumuskan dua prinsip dasar moral, yaitu keteraturan (*order*) dan kasih (*love*). Prinsip “*order*” untuk menjamin kepentingan umum/bersama, sedangkan prinsip “*love*” melindungi kepentingan individu anggota masyarakat.

Key words : *process / organism, importance, order, pure empirism / mores relativism*

Perilaku manusia tiap kali direfleksikan dalam nilai-nilai etis, hal demikian lebih dikarenakan adanya asumsi dasar manusia bahwa hanya perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai etis (moral) yang dapat diterima oleh sesamanya. Etika dalam konteks yang demikian dapat dipandang sebagai sarana orientasi bagi usaha manusia untuk memberi jawab, bagaimana saya harus hidup dan bertindak. (Kees Bertens, 1999 : ix). Dengan pernyataan Kees Bertens yang demikian, tentunya dapat dikatakan pula bahwa permasalahan seputar etika maupun moral akan senantiasa menjadi permasalahan yang aktual dalam hidup dan perbuatan manusia. Perilaku manusia yang dimaksudkan di sini, tentunya bukan hanya menyangkut tindakan fisik motorik saja, melainkan juga menyangkut aktivitas berpikir dan bersikap.

Supriyono Purwosaputro adalah dosen prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan FPIPS IKIP PGRI Semarang

Dalam perkembangan peradaban umat manusia selalu ada usaha-usaha untuk mencari orientasi nilai-nilai etis (moral) yang dipakai sebagai landasan bagi kehidupan individu maupun kehidupan bersama. Frans Magnis Suseno, menegaskan bahwa salah satu disiplin pokok filsafat adalah etika sebagai refleksi bagaimana manusia harus hidup agar ia berhasil sebagai manusia, karena itu hampir semua filsuf besar juga menulis bidang etika. (Frans Magnis Suseno, 1997: 5).

Dalam diskursus filsafat, bahasan etika lebih banyak menggambarkan bahwa kehidupan manusia telah masuk ke dalam tahapan krisis multi dimensional (termasuk krisis moral) sebagai akibat tidak tercapainya atau tidak dirasakannya lagi orientasi kehidupan manusia yang disebut etika. Menurut Frans Magnis Suseno orientasi yang paling mendasar untuk menentukan sikap perilaku dan perbuatan manusia itu adalah etika yang harus dibedakan dengan ajaran moral. (Frans Magnis Suseno, 1987:14). Manusia dipicu untuk selalu bersikap kritis terhadap ajaran-ajaran moral yang menjadi pedoman hidupnya, agar dapat dikemukakan ajaran-ajaran moral yang aktual sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman. Berbagai upaya penelitian yang menyangkut berbagai segi bidang etika, nampaknya menjadi relevan dan penting untuk dilakukan secara kontinyu dan serius demi masa depan kehidupan umat manusia yang lebih berkeadaban. Pemikiran mengenai etika senantiasa mengacu pada upaya membangun paradigma etika yang berkesinambungan dalam proses dialogis intelektual. Dalam hubungan itu Alfred North Whitehead melihat bahwa filsafat memiliki potensi untuk mencapai pencerahan baru, dalam rangka menyelamatkan umat manusia dari sekedar kesenangan-kesenangan hewaniah, dan menyadarkan manusia akan nilai-nilai yang lebih dari sekedar kesenangan-kesenangan hewani :

"Philosophy should now perform its final service. It should seek the insight, dim thought it be, to escape the widw wreckage of a race of being sensitive to values beyond those of more animal enjoyment".
(Whitehead, 1959: 1963).

Dalam tulisan ini akan dicoba untuk mencari konstruksi pemikiran etika-moral dari Alfred North Whitehead yang dikenal sebagai tokoh penting dari filsafat organisme atau filsafat proses. Whitehead dapat dikatakan sebagai salah seorang filsuf besar abad XX, gagasannya telah melahirkan "aliran pemikiran"

yang berpengaruh (khususnya di Amerika Serikat dan sebagian Eropa) dalam dunia filsafat dan teologi. (J. Sudarminta, 1998:13). Whitehead dikenal sebagai tokoh utama dalam aliran filsafat 'proses' atau "organisme" yang alur pikirannya dikenal cukup rumit untuk dipahami.

PERIHAL ETIKA

Menurut Kees Bertens, etika merupakan ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia sejauh berkaitan dengan moralitas. Atau dengan kata lain etika merupakan ilmu yang menyelidiki tingkah laku moral. Persoalan tentang moral telah menjadi satu persoalan pokok dalam kehidupan manusia, karena persoalan moral mengandung ajaran mengenai hubungan antar manusia yang mengajarkan tentang apa yang baik dan harus dilakukan oleh manusia, dan mengajarkan pula apa yang buruk dan harus ditinggalkan oleh manusia dalam hubungan tersebut. Dengan mempelajari moral itu manusia bisa membedakan mana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Dalam kaitan itu maka dalam hubungan antar manusia perlu adanya kaidah-kaidah ataupun ajaran-ajaran moral yang menjadi pedoman dalam kehidupan manusia. Dengan demikian menjadi manusia bermoral atau manusia susila itu berarti menjadi manusia yang selalu berusaha untuk mentaati ataupun patuh pada kaidah-kaidah moral.

Etika secara teoritis bisa kita pilah menjadi dua bagian, yaitu "etika dasar" atau "etika umum" yang memuat teori-teori dasar tentang nilai-nilai etis atau sisi etika yang berbicara mengenai persoalan-persoalan pokok dari filsafat moral yang memberi dasar untuk pembicaraan-pembicaraan lebih lanjut menyangkut teori-teori etika maupun kasus-kasus yang dibahas oleh etika terapan. Persoalan-persoalan pokok tersebut antara lain mengenai hati nurani atau kesadaran moral, kebebasan dan sekaligus tanggung jawab, nilai dan norma, hak dan kewajiban. Sisi lain dari etika adalah "etika terapan" yang merupakan sisi etika yang membahas persoalan-persoalan praktis dalam kehidupan manusia, seperti misalnya etika profesi, etika politik, etika bisnis, persoalan euthanasia, persoalan aborsi, persoalan keadilan, persoalan tata krama atau sopan santun, dan sebagainya.

Menurut Frans Magnis Suseno sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa pada zaman kita etika semakin perlu. *Pertama*, kita hidup dalam

masyarakat yang semakin pluralistik (juga dalam bidang moralitas), kita sering berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang seringkali saling bertentangan dan semuanya mengajukan klaim pada kita. Untuk mencapai suatu pendirian dalam pergolakan pandangan-pandangan moral tersebut, maka refleksi kritis etika menjadi sangat diperlukan. *Kedua*, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi di bawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Gelombang modernisasi itu telah mengubah cara berpikir kita secara amat radikal. Rasionalisme, individualisme, nasionalisme, sekularisme, materialisme, kepercayaan akan kemajuan, konsumerisme, pluralisme religius, serta sistem pendidikan modern secara hakiki telah mengubah lingkungan alamiah, lingkungan budaya, dan rohani di Indonesia. Dalam transformasi ekonomis, sosial, intelektual, dan budaya itulah nilai-nilai budaya tradisional ditantang semuanya berhadapan dengan modernisasi. Dalam situasi yang demikian etika mau membantu kita agar kita jangan sampai kehilangan orientasi hidup, dapat membedakan mana yang hakiki dan mana yang boleh berubah, dengan demikian kita tetap memiliki kesanggupan untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan. *Ketiga*, tidak mengherankan bahwa dalam proses perubahan sosial budaya dan moralitas yang sedang kita alami ini dipergunakan oleh pelbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat/terapi penyelamat. Dengan etika membuat kita lebih sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif, dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing. Etika juga membantu kita agar tidak bersikap naif atau ekstrim. Kita jangan cepat-cepat memeluk pandangan yang baru, tetapi juga jangan begitu saja menolak nilai-nilai hanya karena nilai itu baru dan belum terbiasa. *Keempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa ragu-ragu dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah ini. (Disarikan dari Frans Magnis Suseno, 1987: 15-16). Mengingat pentingnya etika tersebut, maka dirasa perlu untuk menyelenggarakan pengajaran etika kepada generasi muda, meskipun pengajaran etika itu mempunyai kesulitan, sebagaimana yang diungkapkan oleh seorang filsuf besar bernama

Aristoteles telah menegaskan bahwa etika sebaiknya tidak dipelajari oleh orang muda, antara lain karena mereka itu belum memiliki cukup pengalaman hidup untuk menangkap dan menilai dengan semestinya jangkauan serta bobotnya masalah-masalah etis. Meskipun demikian generasi muda tetap merasa perlu diberikannya pengajaran etika, hal ini dikarenakan dengan studi etika diharapkan dapat membantu mereka agar mereka dapat meningkatkan kesadaran moralnya dan menjadi lebih siap untuk mengambil keputusan-keputusan etis yang tepat dan berbobot dalam kehidupannya.

Dalam sejarah perkembangan filsafat terdapat banyak sistem etika atau pandangan-pandangan tentang filsafat moral yang secara sistematis memberikan uraian yang berbeda-beda tentang hakikat moralitas dan perannya dalam kehidupan manusia. Sistem etika yang berbeda-beda itu telah melahirkan pula pelbagai aliran dalam filsafat moral (etika), beberapa aliran tersebut secara singkat akan dijelaskan pada bagian berikut ini.

1. Hedonisme, menurut sistem etika ini ukuran baik dan buruk perbuatan manusia adalah tercapainya atau terpenuhinya kebahagiaan dan kenikmatan yang merupakan tujuan hidup manusia itu sendiri. Kebahagiaan dan kenikmatan di sini lebih diartikan sebagai suatu keadaan hidup manusia yang tanpa menderita yang itu dapat dicapai dengan kemampuan akal manusia. Hedonisme ini ada yang bercorak hedonisme egoistik yang mengajarkan manusia untuk mencari dan mengejar kebahagiaan/kenikmatan sebesar-besarnya untuk diri sendiri. Disamping itu juga ada hedonisme yang bercorak universalistik yang mengajarkan manusia dalam hidupnya untuk mencari dan berupaya menciptakan kebahagiaan/kenikmatan bagi segenap manusia atau bagi sebanyak-banyaknya orang.
2. Eudemonisme, yaitu suatu sistem etika yang mengajarkan bahwa makna hidup manusia adalah kebahagiaan (eudaimonia), oleh karena itu menurut sistem / aliran etika ini manusia yang susila adalah manusia yang dalam hidupnya selalu berusaha menggapai kebahagiaan hidup dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan yang dilandasi rasionalnya dan keutamaan sikap. Bagi Aristoteles keutamaan itu ada dua macam, yaitu keutamaan intelektual yang menyempurnakan kerja rasio manusia, dan keutamaan moral yang membimbing rasio menjalankan pilihan-pilihan yang perlu diadakan dalam hidup sehari-

hari. Jadi ukuran baik dan buruk perbuatan manusia menurut aliran etika ini adalah usaha manusia mencapai kebahagiaan hidup dengan menggunakan keutamaan rasio yang dibimbing oleh keutamaan moral.

3. Utilitarisme, yang merupakan sistem etika yang menekankan bahwa perbuatan manusia yang baik itu adalah perbuatan yang ada manfaatnya (utility) baik bagi diri sendiri maupun bagi sebanyak-banyaknya orang. Oleh karena itu semua perbuatan manusia harus diarahkan pada kemanfaatan hidup. John Stuart Mill dalam bukunya *Utilitarianism* (1864) sebagai seorang tokoh dari sistem etika ini menegaskan bahwa : "kemanfaatan adalah kebahagiaan untuk jumlah manusia yang sebanyak-banyaknya". Jadi baik-buruknya perbuatan manusia itu menurut aliran ini diukur dari segi kemanfaatannya terutama yang mendatangkan manfaat bagi sebanyak-banyaknya umat manusia atau masyarakat luas, oleh karena itu pengorbanan yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memberikan manfaat bagi orang banyak atau masyarakat luas adalah perbuatan yang sangat bermoral.
4. Deontologi, tokoh dari sistem etika ini adalah seorang filsuf besar zaman modern, yaitu Immanuel Kant. Menurut Kant perbuatan yang bisa disebut baik dalam arti sesungguhnya hanyalah kehendak yang baik. Kehendak yang baik itu muncul karena tindakan yang berdasarkan perasaan adanya kewajiban moral. Jadi menurut sistem etika ini perbuatan yang bermoral adalah perbuatan yang dilakukan karena semata-mata kewajiban. Menurut Kant suatu perbuatan memiliki bobot moral yang tinggi, jika perbuatan itu dilakukan semata-mata karena hormat pada hukum moral atau kewajiban moral yang mewajibkan begitu saja pada manusia pendukungnya, tanpa syarat tertentu.
5. Naturalisme, merupakan sistem etika yang mengajarkan bahwa kebahagiaan manusia dapat dicapai dengan menuruti panggilan alam. Menurut sistem etika ini perbuatan manusia yang baik dan bermoral itu adalah perbuatan yang dilakukan berdasarkan panggilan alam atau sesuai dengan keadaan alam dan perbuatan yang dapat menjamin kelangsungan hidup, sehingga perbuatan yang mengganggu atau bahkan merusak alam dan oleh karena itu mengancam kelangsungan hidup manusia adalah perbuatan yang tercela atau perbuatan yang tidak bermoral.

Perkembangan sistem pemikiran etika tidak lepas dari metode etika yang digunakan oleh para filsuf dalam membangun sistem etikanya, oleh karena itu muncul banyak metode filsafat dari masing-masing filsuf tersebut. Meskipun demikian menurut Frans Magnis Suseno, ada suatu cara pendekatan yang dituntut dalam semua aliran yang pantas disebut etika, ialah pendekatan kritis. Hal ini dikarenakan etika pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma, dan pandangan-pandangan moral secara kritis. Etika menuntut pertanggungjawaban dan mau menyingkapkan kerancuan. Etika tidak membiarkan pendapat-pendapat moral begitu saja, melainkan menuntut agar pendapat-pendapat moral yang dikemukakan dipertanggungjawabkan secara kritis. Etika berusaha untuk menjernihkan permasalahan moral. (Frans Magnis Suseno, 1987: 18).

FILSAFAT ORGANISME ALFRED NORTH WHITEHEAD

Karir intelektual Whitehead dapat digolongkan kedalam tiga periode perkembangan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil kajian Victor Lowe yang dikutip oleh Dr. J. Sudarminta dalam bukunya *Filsafat Proses, sebuah pengantar sistematik filsafat A.N. Whitehead*. (1998).

Periode pertama (1891 – 1913), Whitehead lebih memusatkan perhatian pada matematika dan logika. Pada periode ini, ada tiga karya Whitehead yang patut dicatat, yaitu: *Universal Algebra* (1898), *On Mathematical Concept of the Material World* (1905), dan *Principia Mathematica* (1910).

Periode kedua (1914 – 1923), Whitehead lebih memusatkan perhatian pada pengembangan filsafat ilmu alam. Karyanya antara lain: *An Enquiry Concerning The Principles of Natural Knowledge* (1919), *The Concept of Nature* (1920), *The Principle of Relativity* (1922).

Periode ketiga (1924 – 1947), Whitehead mengembangkan kesungguhan pemikiran filosofisnya dengan mencurahkan perhatiannya pada metafisika. Karya termasyhurnya yang secara sistematis menyajikan pemikiran filsafatnya (filsafat proses/organisme) adalah *Process and Reality* (1929).

Whitehead dengan penuh ketekunan dan ketelitian menempuh proses demi proses ke arah suatu kesatuan konjungtif, menyangkut Segala Yang

Ada, *All in All*. Relevansi filsafat Whitehead pada masa sekarang adalah didukung oleh sikap optimisme Whitehead yang dituangkannya dalam bukunya *Adventures of Ideas*, berikut ini.

Philosophy should now perform its final service. It should seek the insight, dim though it be, to escape the wide wreckage of a race of being sensitive to values beyond those of mere animal enjoyment. (Whitehead, 1959: 163).

Aspek pemikiran metafisik yang menjadi pijakan pemikiran mengenai persoalan etika dalam filsafat Whitehead berpijak pada kandungan beberapa pengertian dasar yang dipakai untuk membangun sistem filsafat organismenya. Beberapa pengertian dasar dimaksud (disarikan dari J. Sudarminta, 1998: 36 – 46), yaitu :

1. **Satuan-satuan aktual** (*Actual Entities*), merupakan kenyataan dasar yang membentuk segala sesuatu yang ada. Setiap penjelasan tentang realitas mesti didasarkan atas satuan aktual, segala sesuatu yang ada merupakan sesuatu satuan aktual atau paling tidak merupakan derivasi dari suatu satuan aktual. Satuan aktual ini merupakan prinsip ontologis bagi Whitehead. Satuan aktual sekaligus merupakan suatu peristiwa pengalaman atau suatu proses organis aktif mewujudkan diri (individu). Pada setiap satuan aktual berlaku prinsip universal, yaitu prinsip proses yang menyatakan bahwa hakikat setiap **pengada** (*being*) ditentukan oleh proses penciptaan mejadi dirinya, (*who an actual entity becomes constitutes what that actual entity is...Its 'being' is constituted by its 'becoming'* - Whitehead, 1979: 23).

Whitehead membedakan prinsip proses itu menjadi dua aspek, yaitu proses yang bersifat mikrokospis dan proses yang bersifat makrokospis. Proses mikrokospis adalah proses 'subjektifikasi' (proses menjadi satu satuan aktual). Proses makrokospis adalah proses 'objektifikasi' (proses perubahan dari satuan aktual yang sudah mencapai kepenuhan adanya atau *satisfaction* menuju proses menjadi datum bagi munculnya satuan aktual baru). Disamping itu masih ada prinsip universal lainnya, prinsip 'relativitas' : bahwa setiap pengada (*being*) adalah suatu sumber daya (*a potential*) untuk suatu proses 'menjadi' (*becoming*) satu satuan aktual baru. Prinsip-prinsip itulah yang mendasari filsafat organisme, dan oleh karenanya Whitehead berpandangan bahwa **Realitas** bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terus bergerak dan berubah dalam suatu proses evolusi

yang tak kunjung henti. Bagi Whitehead, *being and becoming* merupakan dua sisi dari satu kenyataan yang tidak bisa saling dipisahkan. Dalam pada itu filsafat proses-nya Whitehead nampak lebih menekankan pada aspek proses 'menjadi' (*becoming*) sebagai **realitas primer**, sedangkan " **pengada**" (*being*) merupakan hasil proses dan sekaligus menjadi **potensi penyebab** bagi munculnya proses selanjutnya –dipandang sebagai **realitas sekunder**.

2. **Kreativitas** (*Creativity*), adalah prinsip dasariah yang mendasari terjadinya proses konkretisasi yang melahirkan satu satuan aktual baru dari banyak satuan aktual lain yang sudah komplit atau telah mencapai kepenuhan. Kreativitas juga merupakan prinsip 'kebaruan' (*novelty*), yaitu daya dinamis dalam alam semesta yang memungkinkan terjadinya proses perubahan terus-menerus. Kreativitas bukanlah satu satuan aktual, melainkan suatu daya proses bagi satu satuan aktual. 'Kreativitas' menjadi kategori prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dikenal dan secara logis dituntut eksistensinya dari analisis satuan aktual yang menjadi wujud ciptaannya.
3. **Tuhan** (*God*), adalah Perwujudan asali pertama dan yang bersifat nontemporal dari prinsip dasariah 'Kreativitas', sekaligus menjadi sumber segala tujuan atau arah proses dan prinsip dasar konkretisasi. 'Kreativitas' itu sendiri lepas dari atau tidak sama dengan 'Tuhan'.
4. **Objek-objek Abadi** (*Eternal Objects*), merupakan Kemungkinan-Kemungkinan Murni (*Pure Potentials*) yang akan membentuk atau memberi wujud tertentu bagi satuan aktual.
5. **Prehensi** (*Prehension*), merupakan proses apropriasi dari sebuah unsur khusus atau juga merupakan aktivitas satuan aktual yang menjadi perekat keempat pengertian dasar di atas. Atau dapat juga dipandang sebagai aktivitas mengambil/mencerap unsur-unsur dari lingkungan dalam proses pembentukan diri satuan aktual (*actual entities*). Whitehead menyatakan, bahwa : setiap prehensi terdiri dari tiga faktor : (a) 'subjek' yang memprehensi, yaitu satuan aktual yang prehensinya merupakan unsur konkret ; (b) 'datum' yang diprehensi ; (c) 'forma subjek' adalah cara subjek memprehensi datum. (Lihat: Whitehead, 1979: 23).

Whitehead menamakan filsafatnya dengan filsafat organisme. yang diartikannya sebagai berikut:

Speculative Philosophy is the endeavour to frame a coherent, logical, necessary system of general ideas in terms of which every element of our experience can be interpreted. (Whitehead, 1967).

Dunia aktual merupakan hasil dan referensi simbolik. Referensi simbolik sekaligus merupakan unsur interpretatif dalam pengalaman manusia. Kerangka simbolik menjadikan pengalaman dapat terstruktur secara organis. Hal demikian tentu berhubungan dengan proses : bermula dari bentuk-bentuk formal, relasi-relasi formal, dan berkembang ke arah potensi-potensi. Hal ini yang merupakan bagian struktural dari filsafat organisme. Bagian yang lain berkaitan dengan dinamika, faktual dan aktual, yang terus menerus berproses, sehingga Filsafat Organisme Whitehead juga dinamakan Filsafat Proses. (Damardjati Supadjar, 2000: 30). Hal pokok dalam Filsafat Organisme adalah kejadian, peristiwa, pengalaman, yang di dalamnya realitas tidak tersusun dari benda-benda yang bersifat tetap dalam rangka hubungan spasio-temporal yang eksternal. Kejadian dimaksud merupakan kesatuan organis, suatu satuan aktual yang mengandung aspek spasio-temporal. Dan merupakan suatu hubungan internal. Dalam kaitannya dengan filsafat spekulatif di atas, maka usahanya menerangkan teori umum tentang realitas filsafat proses yang bercirikan metafisik, Whitehead mempergunakan pendekatan 'Filsafat Spekulatif yang mencakup sisi rasional (logis dan koheren) dan empiris (aplikatif, manfaat dan adikuat, tepat). (Lihat: Joko Siswanto, 1998 : 149). Melalui filsafat organismenya, Whitehead berupaya membangun filsafatnya dengan cara menghampiri sedekat mungkin ekspresi kongkrit, dan menerangkan hubungan organis benda-benda melalui *feeling* dalam rangka keseluruhan yang sintesis. (Damardjati Supadjar, 2000: 11).

Whitehead membangun filsafatnya mulai dari aktualitas yang secara esensial merupakan suatu proses. Metode filsafat spekulatif yang dikembangkan Whitehead lebih ditujukan sebagai **hipotesis kerja**, dan oleh karenanya setiap teori dipandang sebagai hipotesis yang bersifat sementara dan harus selalu diperiksa kembali, serta tidak dipandang sebagai suatu sistem yang sudah lengkap, mapan dan tidak bisa diganggu gugat. (bandingkan: Joko Siswanto, 1998:150). Berkenaan dengan metode filsafat spekulatif yang dianggapnya sebagai hipotesis kerja, maka Whitehead menekankan pentingnya penyusunan sistem atau skema pemikiran umum yang terpadu. Untuk kepentingan penyusunan skema pemikiran dimaksud,

menurut Whitehead perlu menerapkan metode *imaginative generalization* (perampatan imajinatif). Perampatan tersebut berangkat dari suatu pengalaman konkret tertentu dan dicari struktur dasarnya yang berlaku umum. Melalui filsafat organismenya, Whitehead membangun sistem logika berasumsi bahwa tidak ada satu satuan aktual yang berdiri sendiri-melainkan merupakan sintesis dengan satuan aktual lainnya, disamping itu juga berasumsi bahwa prinsip identitas senantiasa harus ditafsirkan sebagai potensi untuk diaktualisasikan.

Whitehead dengan Filsafat Organisme dan melalui metode pendekatan Filsafat Spekulatif, telah menemukan kategori baru. Kategori pertama kali dikemukakan oleh Aristoteles, dengan sepuluh kategori (terdiri dari satu substansi dan sembilan aksidensi). Pada zaman filsafat modern, Immanuel Kant mengemukakan empat macam kategori utama (kualitas, kuantitas, relasi, dan modalitas), masing-masing kategori utama itu terdiri atas tiga kategori. Bagi Whitehead, kategori dari Aristoteles dan Kant itu masih bersifat *a priori* atau *non empiris*. Dalam konteks itulah Whitehead mengembangkan kategori baru yang memiliki perbedaan mendasar dengan kategori yang diajukan oleh kedua filsuf besar tersebut. Kategori Whitehead memiliki dua ciri pokok, adalah **empiris dan spekulatif**. Empiris berarti bahwa kategori itu diseleksi dari pengalaman langsung, sedangkan spekulatif artinya kategori itu digeneralisasikan dari sistem konseptual yang mencakup semua unsur pengalaman. Whitehead mengemukakan empat puluh lima kategori, terdiri dari satu kategori dasar (ultimate), delapan kategori eksistensi, dua puluh empat kategori penjelasan (explanations), dan sembilan kategori kewajiban (obligations). Kategori yang paling fundamental diantara keempat puluh lima kategori tersebut, adalah: kategori proses, kualitas, relasi, kreativitas, keteraturan, ruang, waktu, situasi, sosialitas, dan kekuatan. (Joko Siswanto, 1998:151). Lebih lanjut bagi Whitehead, Kenyataan itu dikuasai oleh dinamisme radikal; dasar ontologis paling ultima adalah kreativitas, bukan sebagai substansi, melainkan sebagai peristiwa total. Kenyataan merupakan suatu 'menjadi' abadi – sebagai suatu substansi tidak tertentu, yang terdiri dari peristiwa-peristiwa konkret (*event* yang kemudian disebut *actual identity*). Peristiwa memuat lampainya pribadi dan membentarkan depannya. Ia selalu 'lebih' daripada yang sebelumnya dan menciptakan realitas baru (*concrecence*). Dalam pandangan Whitehead, penyelidikan filsafat merupakan tugas yang

tak kunjung habis, dan karenanya dogmatisme bertentangan dengan sikap cinta akan kebenaran yang semestinya meresapi seluruh kehidupan filsafat.

Pandangan Alfred North Whitehead tentang Etika

Alfred North Whitehead tidak menuliskan secara spesifik dan sistematis mengenai etika. Meskipun demikian Whitehead tetap menampakkan perhatiannya pada masalah etika melalui implikasi dari sistem metafisikanya. Whitehead melalui bukunya : *"Modes of Thought"*, menyatakan bahwa: *"Morality consists in the control of process so as to maximize importance. It is the aim at greatness of experience in the various dimensions belonging to it"*. (Moralitas terdiri atas kontrol terhadap proses demi maksimalisasi bobot kehidupan. Maksudnya untuk meraih keagungan pengalaman dalam berbagai dimensi yang terkandung dalam pengalaman tersebut). Lebih lanjut Whitehead dalam kesempatan yang sama juga menuliskan : *"Morality is always the aim at that union of harmony, intensity, and vividness which involves the perfection of importance for that occasion"*. (Moralitas selalu menjadi cita-cita kesatuan yang selaras, intensitas pengalaman, dan kesegaran hidup yang melibatkan penyempurnaan bobot bagi satuan pengalaman tertentu).

Bagi Whitehead dalam pandangannya mengenai etika (moralitas) bertumpu pada arti pentingnya dua kata kunci yang dipakainya, yaitu *"process"* dan *"importance"*. Moralitas sebagai kontrol (pengalaman) terhadap proses hidup, memosisikan moralitas itu dalam dinamika kehidupan, dan bukan dalam aturan-aturan (hukum) yang mandeg dan kaku, maupun dalam nilai-nilai absolut yang lepas dari dinamika perubahan jaman serta kenyataan pengalaman hidup manusia.

"Importance" (bobot pengalaman hidup) perlu diupayakan secara maksimal, karena merupakan tujuan hidup bermoral. Bagi Whitehead, baik – buruknya perbuatan manusia, pertama-tama tidak ditentukan oleh ketaatan / kepatuhan pada aturan-aturan ataupun bukan pada keutamaan-keutamaan tertentu, melainkan lebih terletak pada loyalitas pribadi individu terhadap tanggung jawabnya agar menjadi pribadi yang sebaik mungkin dalam setiap situasi konkret yang dihadapinya. Tanggung jawab pribadi untuk mengelola secara maksimal hidupnya, agar menjadikan dirinya sebagai pribadi yang berkualitas, merupakan hal yang sangat penting dalam pandangan etika Alfred North Whitehead. Hal yang demikian menunjukkan bahwa Whitehead telah

menempatkan etikanya di bawah kategori "*importance*" yang melibatkan kedalaman rasa dan kepentingan sejati subjek pelaku. Oleh Paul A. Schilpp, teori etika Whitehead itu digolongkan dalam teori etika yang menekankan pada kepentingan (*interest*) subjek pelaku. Hal demikian tidak berarti menganjurkan pribadi individu hanya melakukan tindakan yang menguntungkan diri pribadinya dengan mengabaikan dunia sekitarnya. Kualitas pribadi individu dalam konteks etika di atas, ditentukan oleh proses dalam menjadikan dirinya itu juga terletak pada kemampuannya mengelola kepentingan lingkungannya. Dalam etika Whitehead, ditekankan bahwa setiap proses untuk menjadikan diri sendiri akan melahirkan sesuatu yang bernilai bagi diri sendiri, bagi orang lain, dan bagi keseluruhan. Dengan demikian kualitas pribadi individu (*importance*) terletak pada kemampuan pribadi individu tersebut dalam menjadikan dirinya secara nyata yang memberikan kontribusinya bagi kebaikan yang lain maupun bagi kebaikan keseluruhan.

Whitehead memandang etika sebagai bagian dari estetika. Semua tatanan merupakan tatanan estetis, tatanan moral termasuk di dalamnya. Dalam seni maupun moral, keindahan dibentuk oleh "*patterned contrast*", yaitu keterpaduan unsur-unsur yang beragam dalam kesatuan pola tertentu. Hal yang baik adalah yang secara moral indah / selaras. Seni dan moral memerlukan adanya penerapan norma, stabilitas, dan modifikasi pada norma tersebut. Whitehead merumuskan dua prinsip dasar moral, yaitu keteraturan (*order*) dan kasih (*love*). Prinsip "*order*" untuk menjamin kepentingan umum/bersama, sedangkan prinsip "*love*" melindungi kepentingan individu anggota masyarakat. Dengan prinsip-prinsip itu, maka suatu tindakan dibenarkan secara moral, jika tindakan itu mampu meningkatkan kesejahteraan umum dan tetap menghormati kepentingan individu.

Pendasaran etika pada "aspek proses" dalam filsafatnya, memberi kesan bahwa teori moral Whitehead itu tergolong dalam teori relativisme moral yang menolak berlakunya norma moral universal. Whitehead mengajukan dua alasan penolakannya pada hukum-hukum moral tersebut. Pertama, hidup moral menyangkut hidup kegiatan konkret yang di dalamnya terdapat ke-khasan situasi. Kedua, meskipun moralitas mengandaikan adanya nilai-nilai abadi yang bersifat normatif, akan tetapi perwujudan nilai-nilai itu tidak dapat lepas dari berbagai situasi konkret yang menuntut

pertimbangan dan keputusan moral. Whitehead lebih menghendaki agar peraturan moral berlaku secara relatif dan perlu terus – menerus disesuaikan dengan situasi konkret yang dihadapi.

Teori etika –moral Whitehead, sering dikategorikan dalam paham “relativisme moral” yang menolak adanya norma moral atau hukum-hukum moral dan nilai-nilai moral yang bersifat kaku dan berlaku umum. (Bandingkan: Hardono Hadi, 1996:54). Dalam teori etika Whitehead mengandaikan adanya tindakan moral yang mampu meningkatkan kesejahteraan umum, meskipun dengan itu kepentingan pribadi tidak diabaikan. Whitehead, memandang “*process*” bergerak dan terdiri dari tahap-tahap yang berbeda, dan dalam setiap tahapan tersebut terkandung kegiatan sintesis. Sejalan dengan itu, menurut teori etika-moral Whitehead sulit untuk mengenali Substansi pribadi individu, sebab proses pengalaman hidup seseorang tidak selalu mencerminkan Substansi pribadi individu tersebut.

SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis yang telah dipaparkan di atas, dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada konsep etika dari Whitehead, mempergunakan kata kunci “*process*” dan “*importance*”. Bagi Whitehead, moralitas merupakan kontrol terhadap proses dinamika kehidupan, bukan dalam hukum-hukum moral yang kaku atau nilai-nilai absolut. “*Importance*” mengisyaratkan bahwa moralitas manusia itu terletak pada tingginya kualitas bobot pengalaman hidup yang menjadi kategori moral.
2. Whitehead merumuskan teori etikanya dengan metode yang mendasarkan pada “*process*” dan “*importance*” yang menolak hukum moral maupun nilai-nilai yang bersifat absolute (mutlak). Metode etika dari Whitehead, diduga menggunakan metode “empiris murni” (aposteoris murni) yang mendasarkan pada proses dan bobot pengalaman hidup. Baik – buruknya moralitas manusia terletak pada kualitas proses bobot pengalaman hidup pribadi manusia.
3. Teori etika Whitehead, lebih masuk dalam paham “relativisme moral” yang menolak adanya norma moral atau hukum-hukum moral dan nilai-

nilai moral yang bersifat kaku dan berlaku umum. dalam teori etika Whitehead mengandaikan adanya tindakan moral yang mampu meningkatkan kesejahteraan umum, meskipun dengan itu kepentingan pribadi tidak diabaikan.

4. Refleksi pribadi penulis terhadap pemikiran metafisik yang menyangkut masalah etika – moral menurut filsafat organisme dari Whitehead, adalah bahwa eksistensi Substansi Pengada sulit ditentukan. Hal ini dikarenakan dalam pemikiran Whitehead tersebut setiap pengada secara organis selalu berproses dan berelasi dengan pengada lainnya. Dengan demikian terdapat kesulitan dalam melakukan penilaian yang valid dan komprehensif pada aspek moralitas seorang individu.

Rekomendasi

Berdasarkan pada simpulan di atas, dapat diajukan beberapa saran atau rekomendasi berkenaan dengan sudut pandang etika-moral menurut filsafat organisme Whitehead, sebagai berikut :

1. Manusia agar dapat menjadi manusia sempurna yang sesungguhnya, perlu menyadari bahwa di dalam hidupnya ada nilai-nilai etis ataupun hukum-hukum moral yang akan membimbing perbuatan atau tingkah lakunya sebagai manusia yang sesungguhnya, hal ini perlu disadari karena secara Substansial manusia itu berbeda dengan makhluk lainnya, yaitu bahwa manusia itu Substansinya merupakan makhluk yang bermoral, bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
2. Pribadi manusia agar dapat dikatakan sebagai manusia yang bermoral, dituntut untuk dapat meningkatkan bobot pengalaman hidupnya yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi kebanyakan orang, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh Alfred North Whitehead.
3. Substansi individu manusia agar tidak melakukan penilaian secara sesaat atau serampangan terhadap aspek moralitas Substansi individu manusia lainnya yang senantiasa berproses dan mengalami fluktuasi pasang-surut bobot kualitas pengalaman dalam kehidupannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bertens, Kees, *Etika*, 1999, Gramedia, Jakarta.
- Fronzoni, Risieri, *What is Value ?*, 1963, Open Court Publishing Company.
- Hadi, Hardono, *Jati Diri Manusia berdasar filsafat Organisme Whitehead*, 1996, Kanisius, Yogyakarta.
- Hartshorne, Ch., *Whitehead's Metaphysics dalam Whitehead and the Modern World*, 1950, The Beacon Press, Boston.
- Imam Muhni, Djuretna A., *Moral & Religi – menurut Emile Durkheim & Henri Bergson*, 1994, Kanisius, Yogyakarta.
- Lowe, Victor, cs., *Whitehead and the Modern World – Science, Metaphysics, and Civilization*, 1950, The Beacon Press, Boston.
- P. Alston, William, and George Nakhnikian, *Readings In Twentieth-Century Philosophy*, 1969, The Free Press, New York.
- Poespoprodjo, W., *Filsafat Moral – Kesusilaan Dalam teori dan Praktek*, 1988, CV. Remadja Karya, Bandung.
- Siswanto, Joko, *Sistem-Sistem Metafisika Barat, Dari Aristoteles sampai Derida*, 1998, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sudarminta, J., *FILSAFAT PROSES – Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*, 1998, Kanisius, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati, *Filsafat Ketuhanan Menurut Alfred North Whitehead*, 2000, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Supadjar, Damardjati, *Nawangari*, 2001, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta.
- Susanto, Budi, (ed.), *Teologi dan Praksis Komunitas Post Modern*, 1994, Kanisius, Yogyakarta.
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Dasar – Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, 1987, Kanisius, Yogyakarta.
- Whitehead, Alfred North, *Adventures of Ideas*, 1967, The Free Press, New York.
- Whitehead, Alfred North, *Process and Reality – Corrected Edition*, edited by David Ray Griffin and Donald W. Sherburne, 1979, The Free Press, New York.
- Whitehead, Alfred North, *Modes of Thought*, 1967, The Free Press, New York.
- Whitehead, Alfred North, *Essays in Science and Philosophy*, 1948, The Philosophical Library, New York.